

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

“jatim.antaranews.com, Surabaya 14 November 2017: Kepolisian Sektor (Polsek) Genteng Surabaya mengungkap kasus aborsi dari temuan mayat bayi di Hotel Varna Jalan Tunjungan Surabaya belum lama lalu. Pelakunya adalah sepasang kekasih berinisial PS warga Sambikerap Indah Timur dan RS warga Kebraon Indah Permain 1 Surabaya. Ungkap Kepala Polsek Genteng Surabaya Komisarisi Polisi Ari Trestiwawan dalam jumlah pers di Surabaya Jatim. Beliau mengatakan pada 14 November lalu, pasangan ini menyewa kamar di Hotel Varna untuk melakukan pengguguran janin yang dikandung PS dari hasil hubungan di luar nikah dan RS kekasihnya. Mereka memesan kamar di Hotel Varna secara online atau dalam jaringan (daring) agar identitas yang sebenarnya sulit terlacak namun identitas pasangan kekasih yang sama-sama berusia 21 tahun itu akhir terungkap setelah pihak Polisi melakukan olah kamera “Closed Circuit Television” (CCTV) yang terpasang di hotel tersebut. Setelah melakukan penangkapan terhadap pasangan kekasih tersebut, kepada penyidik Polisi PS dan RS mengaku melakukan aborsi dengan menelan obat berbentuk pil yang dibelinya secara online. Dampak dari setelah meminum pil tersebut PS merasa mual dan sakit perut kemudian duduk di kloset Kamar Mandi sambil berteriak dan mengejan hingga keluarlah gumpalan darah, lantas sang kekasih RS menyiramnya.”

Indonesia adalah negara yang semakin berkembang setiap tahunnya. Data yang didapatkan oleh Kepala Badan Kependudukan

dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Surya Chandra menunjukkan bahwa pada tahun 2016, total penduduk Indonesia mencapai 261,1 juta jiwa. Banyaknya jumlah penduduk Indonesia juga terbagi dengan jumlah penduduk remaja berusia produktif (10-24 tahun) berjumlah 66,3 juta jiwa dari total penduduk Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa seperempat dari total jumlah penduduk di Indonesia ialah remaja usia produktif yang memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Remaja berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang berarti *to grow* atau *grow maturity* (Golinko & Rice dalam Jahja, 2011). Sejalan dengan itu, Anna Freud (dalam Zarkasih, 2017: 25) berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan yang meliputi perubahan-perubahan, dimana perubahan tersebut berhubungan dengan perkembangan psikoseksual. Perkembangan psikoseksual yang dimaksud ialah perubahan dalam menjalin hubungan serta perbedaan pendapat dengan orang-orang terdekat, yang disertai dengan pembentukan cita-cita dan proses untuk membentuk orientasi di masa depan. Stanley (dalam Santrock, 2007) juga menyebutkan bahwa masa remaja juga merupakan masa *storm* dan *stress* sebab remaja telah diberikan kebebasan dalam memilih jalan hidup sendiri. Mereka sudah tidak mau lagi dianggap sebagai anak kecil tetapi mereka juga belum dapat dianggap sebagai orang dewasa, oleh sebab itu remaja tidak terlalu membatasi tingkah laku dengan aturan norma yang ada di masyarakat pada umumnya dan mereka kurang mempertimbangkan konsekuensi yang ada.

Selain itu, fase remaja memiliki peran penting dalam kehidupan khususnya dalam siklus perkembangan individu. Siklus tersebut merupakan masa transisi dari usia anak-anak menuju usia remaja, yang nantinya dapat mengarahkan individu kepada fase dewasa yang sehat secara psikologis. Individu pada usia remaja dituntut untuk dapat menjalankan tugas-tugas perkembangan dengan baik. Sebaliknya jika remaja gagal dalam menjalankan tugas-tugas

perkembangannya, mereka akan tenggelam ke dalam dampak negatif dari kehidupan sosial pada fase-fase berikutnya. Hal tersebut dapat menimbulkan menimbulkan ketidakpuasan, penyangkalan, penolakan atas nilai dan norma yang ada di masyarakat yang akhirnya menuntun mereka ke dalam masa-masa sulit untuk menuntaskan tugas perkembangan pada fase-fase berikutnya. Sejalan dengan itu, Erikson (dalam Olson dan Hergenbahn, 2011: 298) menyatakan bahwa pada periode transisi antara masa kanak-kanak dan masa remaja disebut sebagai tahapan krisis identitas. Pada tahap ini remaja harus hati-hati mempertimbangkan semua informasi yang sudah dikumpulkan tentang diri dan masyarakat mereka, dan akhirnya mengikatkan diri mereka pada komitmen sejumlah strategi untuk menjalani hidup.

Hurlock (dalam Puspitawati, 2009) membagi usia remaja ke dalam 3 tahap: (1) remaja awal (*preadolescence*) pada umur 10 atau 12 tahun dan 13 atau 14 tahun. Pada tahapan ini remaja memiliki beberapa karakteristik yang dominan seperti lebih dekat dengan teman sebaya, ingin merasa bebas, dan juga sangat memperhatikan bagian fisik yang mulai terjadi perubahan-perubahan secara hormonal seperti mengalami masa menstruasi pada remaja perempuan dan perubahan suara yang menjadi lebih berat pada remaja laki-laki. Selain itu juga, berkembangnya fungsi-fungsi reproduksi pada remaja. (2) masa remaja tengah pada umur 13 atau 14 tahun sampai umur 17 tahun, pada tahapan ini remaja mulai mencari identitas diri, munculnya perasaan atau keinginan untuk mempunyai pasangan, mempunyai rasa cinta yang mendalam terhadap orang lain, mengembangkan kemampuan pola berfikir yang abstrak dan berfantasi mengenai aktifitas seks dan (3) masa remaja akhir pada umur 17 tahun sampai 22 tahun pada tahapan ini remaja sudah mampu mengungkan identitas dirinya, lebih selektif dalam mencari teman sebaya, mempunyai citra jasmani mengenai dirinya, dapat mewujudkan rasa cinta secara kongkrit dan pola berfikir yang

dulunya abstrak kini menjadi lebih luas dan terbuka. (Monks, Knoers, Haditomo, 2002).

Soetjiningsih (2009) menambahkan bahwa pada tahap remaja, mereka juga memiliki tugas perkembangan dalam pemantapan pendirian hidup dan fase perkembangan seksual yang mendorong mereka untuk menjalin relasi heteroseksual seperti pacaran. Saat menjalin relasi heteroseksual seorang remaja memiliki kecenderungan untuk melakukan bentuk perilaku negatif seperti melakukan hubungan seksual. Kesimpulan dari penjelasan di atas adalah jika remaja berada pada keadaan krisis, mereka akan rentan terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang. Oleh sebab itu pengawasan dan pendampingan yang intens merupakan suatu upaya yang cukup efektif untuk menekan angka kemungkinan munculnya perilaku menyimpang.

Dewasa ini, fenomena perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja kian marak terjadi. Kenakalan remaja menjadi hal yang sangat akrab dalam rentang kehidupan manusia tidak terkecuali di kota Surabaya. Fakta-fakta tersebut dapat dijelaskan oleh data kasus pengaduan anak dalam usia remaja pelaku kejahatan seksual di Indonesia menurut Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dibawah ini:

Tabel 1.1. Data Kasus Pengaduan Remaja Pelaku Kejahatan Seksual di Indonesia 6 tahun terakhir

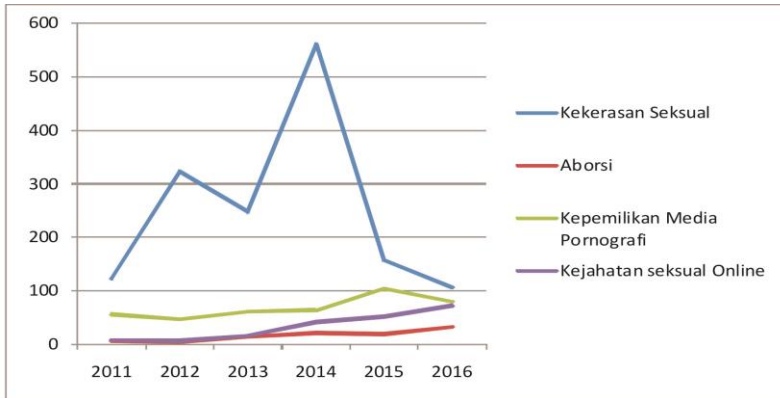
Jenis Perilaku Kriminal	Tahun						Jumlah
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	
Pelaku Kekerasan Seksual (Pemerksaan, Pencabulan, Sodomip/ Pedofilia, dsb)	123	324	247	561	157	107	1519
Pelaku Aborsi	6	5	14	21	19	33	98
Pelaku Kepemilikan Media Pornografi (HP/Video, dsb)	56	47	61	64	104	80	412
Pelaku Kejahatan Seksual Online	8	7	16	42	52	72	197
Jumlah	193	383	338	688	332	292	226

Sumber: Komnas Perlindungan Anak Indonesia pada tahun 2017

Berdasarkan pemaparan data yang tertera di atas, dapat disimpulkan bahwa angka pertumbuhan perilaku menyimpang pada remaja dalam kasus seksual bersifat dinamis. Selain itu juga terdapat

angka kenaikan pada kasus diatas yang dijelaskan pada grafik yang tertera dibawah ini:

Gambar 1.1. Grafik Kasus Pengaduan Remaja Pelaku Kejahatan Seksual di Indonesia 6 tahun terakhir



Sumber: Komnas Perlindungan Anak Indonesia pada tahun 2017

Grafik di atas menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual terjadi peningkatan sebesar 13% pada tahun 2011-2012, namun pada tahun 2013 terjadi penurunan sebesar 5%. Pada tahun 2014 terjadi peningkatan sebesar 21%, dan pada tahun-tahun berikutnya mengalami penurunan sebesar 27% dan 3%. Pada kasus kepemilikan media pornografi tahun 2012 didapatkan penurunan sebesar 1%, namun kembali naik sebesar 9% di tahun 2013, angka tersebut kembali naik lagi sebesar 7% di tahun 2014, dan pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 2% dan dilanjutkan kenaikan yang signifikan sebesar 14% pada tahun 2016. Pada kasus kejahatan seksual online didapatkan penurunan sebesar 1% pada tahun 2012, selanjutnya kasus tersebut mengalami peningkatan berangsur-angsur dari tahun 2012-2016 sebesar 5%, 13%, 5% dan 10%. Berbeda dengan kasus seksualitas diatas pada kasus aborsi mengalami penurunan dan peningkatan secara bertahap, dimulai pada tahun

2012 terjadi penurunan sebesar 1%, selanjutnya pada tahun 2012-2014 mengalami peningkatan sebesar 9% dan 7%, angka tersebut kembali turun sebesar 2% setelah tahun 2015, yang menjadi perhatian pada tahun 2016 kasus aborsi mengalami peningkatan secara signifikan dengan persentase sebesar 14%. Jika ditinjau lebih jauh lagi angka 14% tersebut memiliki persentase peningkatan yang paling signifikan dibandingkan dengan kasus yang lain. Akan tetapi angka 14% tersebut memiliki makna tersendiri dimana dalam tahun-tahun terakhir angka aborsi terjadi peningkatan kurang lebih sepersembilan dari jumlah kasus keseluruhan. Hal tersebut menandakan bahwa adanya faktor baik secara internal maupun eksternal yang mengakibatkan peningkatan secara signifikan pada kasus aborsi pada tahun-tahun terakhir.

Jika dicermati lebih lanjut fenomena kenakalan remaja yang terjadi di atas, didasari oleh beberapa penghambat dalam pemenuhan tugas-tugas perkembangan dalam fase peralihan dari masa kanak awal menuju masa remaja. Salah satu penghambat ialah ketika remaja mulai menjalin relasi dengan lawan jenisnya dan yang sering disebut sebagai tahapan “pacaran”. Sebelumnya pada masa pacaran hanya bertujuan untuk menyeleksi pasangan dan “pacaran” pada fase remaja seharusnya diawasi dengan cermat oleh orang tua yang sepenuhnya bertanggung jawab dan mengendalikan kebersamaan setiap relasi heteroseksual. Disamping itu, “pacaran” telah berkembang menjadi suatu yang lebih besar dari sekedar persiapan remaja untuk lanjut ketahap berikutnya. Paul & white, 1990 (dalam Santrock, 2007: 81-82) mengatakan pacaran di zaman sekarang ini minimal memiliki delapan fungsi dalam berpacaran yaitu: (1) Pacaran merupakan sebuah bentuk rekreasi artinya remaja yang berpacaran menganggap pacaran sebagai sumber kesenangan dan rekreasi. (2) Pacaran menjadi sumber yang memberikan status dan prestasi. (3) Pacaran merupakan bagian dari proses sosialisasi di masa remaja. Pacara juga dapat membantu remaja untuk dapat

bergaul dengan orang lain serta mempelajari tata krama dan perilaku sosial. (4) Pacaran melibatkan kegiatan untuk mempelajari keakraban dan juga memberikan kesempatan untuk menciptakan relasi yang bermakna serta unik dengan lawan jenis. (5) Pacaran dapat menjadi konteks untuk melakukan eksperimen dan eksplorasi seksual. (6) Pacaran dapat memberikan rasa persahabatan melalui interaksi dan aktivitas bersama lawan jenisnya. (7) Pengalaman pada saat berpacaran juga berkontribusi bagi pembentukan dan pengembangan identitas dan membantu remaja untuk memperjelas identitas mereka dan memisahkannya dari asal-usul keluarga dan (8) pacaran juga dapat memberikan kesempatan kepada remaja dalam memilih pasangan yang lebih baik.

Pemaparan diatas bisa saja diartikan sebagai bentuk dan fungsi saat remaja memasuki tahap “pacaran”. Hal yang perlu diperhatikan juga ketika remaja salah mengartikan fungsi “pacaran” maka hal-hal yang negatif bisa saja terjadi seperti melakukan eksperimen dan eksplorasi seksual yang mengakibatkan remaja menjalin relasi heteroseksual dengan memanasikan perilakunya dengan melakukan berbagai bentuk perilaku negatif seperti melakukan hubungan seksualitas tanpa ada ikatan perkawinan yang jelas dan pasti baik secara hukum dan normatif oleh kedua belah pihak. Menurut hasil penelitian Triany, hal tersebut telah mengalami pergeseran, dimana sebagian remaja masa kini menganggap bahwa hubungan seks pada masa pacaran adalah hal biasa dan wajar (Triany, 2007). Salah satu dampak pacaran negatif yaitu kehamilan tidak diinginkan (KTD).

Pada remaja, kehamilan tidak diinginkan (KTD) terjadi karena remaja belum memiliki kesiapan untuk menjalani kehamilan, baik secara psikis, sosial, fisik, ataupun secara ekonomi. Dampak jika seorang remaja mengalami KTD dapat dilihat dari berbagai aspek terkait dengan kesiapan remaja dalam menjalani kehamilan. Remaja yang mengalami KTD diantaranya tidak mendapat dukungan

lingkungan sosialnya, remaja dikucilkan, dapat menurunkan prestasinya atau bahkan terpaksa berhenti sekolah. Secara psikis tentu akan ada tekanan baik itu perasaan bersalah, menyesal, atau muncul perasaan malu (Siyoto, 2017: 4). Tekanan-tekanan tersebut baik secara sadar maupun tidak sadar telah terinternalisasi dan memberikan nuansa dilematis pada kondisi psikologis remaja. Tekanan tersebut menghasilkan sebuah keputusan untuk melakukan penguguran atau aborsi dengan upaya mengkoreksi dampak (KTD) atas perilaku seks bebas yang mereka lakukan. Pertimbangan tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal seperti pengalaman dalam lingkup unit sosial, bisa dalam hal menganggap dirinya akan aman dari resiko, tekanan sosial, kurangnya kontrol emosi dan situasi pada saat itu (Beth, dkk, dalam Diclemente dkk, 2009).

Aborsi berasal dari bahasa Latin yaitu abortus yang berarti keguguran atau pengguguran kandungan. Pembahasan dalam ilmu medis aborsi diartikan sebagai keluarnya hasil konsepsi (pembuahan) sebelum usia kehamilan 20 minggu (lima bulan) dengan berat kurang dari 500 gram (Ratna dan Suhandi, 2011). Aborsi berdasarkan ilmu medis (dalam Chandra, 2006) mendefinisikan bahwa aborsi segala usaha untuk menghentikan kehamilan termasuk pengeluaran hasil konsepsi (pertemuan sel telur dan sel sperma) sebelum janin dapat hidup diluar kandungan. Selain itu, aborsi bisa dilakukan dengan cara pengobatan yang berfungsi untuk menghentikan masa kehamilan saat usia kandungan mencapai 500-100 gram. Aborsi juga dapat dilakukan dengan menjalankan suatu operasi dengan proses pengangkatan atau mengeluarkan uterus dengan alat khusus. Aborsi yang dilakukan dalam ilmu medis dapat dilakukan sebelum usia janin mencapai 9 minggu atau 63 hari, lebih dari itu aborsi dilakukan dengan cara menghancurkan janin dalam rahim yang mempunyai resiko terjadinya kanker rahim dan terjadi resiko penyakit lainnya. Sejalan dengan itu, *American Psychological Association* (dalam Vanden Bos, 2007) juga menjelaskan bahwa aborsi adalah sebagai

pengeluaran embrio atau janin dari rahim sebelum mencapai tahapan *viabilitas* (kemampuan untuk hidup di luar rahim), dapat dilakukan dengan cara tidak sengaja (spontan) ataupun secara disengaja (diinduksi).

Secara ilmu kedokteran (dalam Yuli, 2013: 296-298), aborsi dibedakan menjadi dua yaitu: *abortus spontaneus*, dan *abortus provocatus*. *Abortus spontaneus* adalah aborsi yang terjadi dengan tidak didahului faktor-faktor mekanis ataupun *medicinalis* yang disebabkan oleh faktor alamiah. Pada jenis aborsi ini penyebab yang paling umum diketahui ialah kelainan kromosom, penyakit kolagen vaskuler (seperti lupus), dan masalah hormonal lain. Terjadinya infeksi dan kelainan pada rahim juga menjadikan aborsi tersebut dilakukan. *Abortus provocatus*, adalah aborsi yang dilakukan secara disengaja baik dengan menggunakan obat-obatan maupun alat-alat. Pada aborsi jenis ini masih dibagi lagi menjadi dua bagian lagi, yaitu: (1) *Abortus provocatus medicinalis*, yaitu aborsi yang dilakukan oleh dokter atas dasar indikasi medis, (2) *Abortus provocatus criminalis*, yaitu aborsi yang terjadi oleh karena tindakan-tindakan yang tidak legal atau tidak berdasarkan indikasi medis, sebagai contoh aborsi yang dilakukan dalam rangka melenyapkan janin sebagai akibat hubungan seksual di luar perkawinan.

Pada kasus kenakalan remaja saat ini, jenis aborsi cenderung dilakukan ialah jenis *abortus provocatus criminalis*. Hal tersebut terjadi dikarenakan remaja sebagai pelaku tindak aborsi melakukannya dalam rangka melenyapkan janin sebagai dampak hubungan seksual di luar perkawinan. Secara hukum, di Indonesia membahasnya dalam kasus *abortus provocatus criminalis* tindak pidana kriminal yang diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), Bab XIX Pasal 346 sampai dengan Pasal 349. Berdasarkan uraian pasal-pasal tersebut, jelas sekali bahwa KUHP tidak membolehkan jenis abortus ini, dikarenakan secara psikologis hal tersebut mempunyai dampak bagi pelaku *abortus provocatus*

criminalis, apa lagi jika kondisi kehamilan tersebut dialami oleh remaja. Seringkali remaja yang melakukan *abortus provocatus criminalis* mendapat tekanan dari berbagai pihak baik secara fisik dan emosional selain itu merasa tidak percaya diri, mengalami stress dan jika remaja tersebut mengalami gangguan depresi berat mampu mengakibatkan kefatalan untuk melakukan suicide.

Berdasarkan hasil penelitian David dan Lee (dalam Matlin, 2004) sebagian besar perempuan menyatakan bahwa mereka dapat mengatasi reaksi psikologis primer yang terjadi akibat *abortus* yang mereka alami. Berbeda dengan wanita lainnya mengalami rasa sedih, kehilangan, berdosa ataupun perasaan-perasaan negatif lainnya. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan individual terhadap reaksi emosi dalam menghadapi *abortus* ini sangat luas. Bagaimanapun juga, penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian wanita yang mengalami *abortus* ini mengalami dampak psikologis seperti mengalami kecemasan ataupun masalah harga diri. Sisi lainnya juga menunjukkan bahwa ternyata perempuan yang mengalami *abortus* ini juga dapat beradaptasi dengan baik dan menemukan makna hidup di balik peristiwa yang mereka alami.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh informan D dalam hasil wawancara berikut:

“yah kan umur kandungannya yang pertama masih kecil juga, dan juga umur saya pada saat itu masih kecil trus kaya belum ada emm saya juga belum kerja trus mantan saya juga kaya belum masih ada masa depannya buat ngapain diterusin juga gitu lho mbak, saya juga waktu itu mengalamikekerasan dan segala macamnya itu” (wawancara preliminary, 85-90)

“Iya nyesel yah nyesal ya cuman misalnya kaya awal tapi kalau di

terusin kita kan engga bakalan tau kedepannya gimana lah makin nyesal lagi” (wawancara preliminary, 107-108)

Keinginan terbesar manusia adalah berjuang untuk menemukan makna dalam hidupnya yang merupakan menjadi motivator utama dalam hidup manusia. Seseorang yang telah menemukan makna hidupnya akan memberikan alasan mengapa tetap ingin menjalani hidup ataupun memilih melakukan *suicide* untuk mempertahankan pemikiran atau nilai-nilai hidupnya. Keinginan untuk hidup bermakna yang mendorong seseorang menginginkan dirinya menjadi orang yang berguna, berharga bagi lingkungan, masyarakat dan dirinya sendiri. Begitupun juga dengan apa yang dialami oleh remaja yang melakukan abortus provocatus criminalis, yang pada dasarnya merupakan seorang manusia. Sejalan dengan itu pada jurnal “Hubungan Konsep Diri dengan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Panti Asuhan” (Mazaya dan Supradewi, 2011: 106-110) menyatakan bahwa kehilangan kebermaknaan hidup dapat dialami oleh siapa saja termasuk remaja di Panti Asuhan. Hilangnya makna hidup akan membuat remaja tidak memiliki arah dan tujuan yang jelas dalam hidupnya dan mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan. Kegagalan dalam menemukan dan memahami makna hidup ini akan menimbulkan rasa frustrasi dan kehampaan, hal ini diikuti dengan kemunculan emosi-emosi negatif seperti perasaan hampa, gersang, merasa tidak memiliki tujuan hidup, merasa tidak berarti, bosan, dan apati. Emosi-emosi negatif yang muncul itu akan melemahkan sikap remaja dalam menghadapi kesulitan hidup. Pada masa remaja, perkembangan kognitif remaja sudah mencapai tahap formal operasional. Tahap perkembangan moral mereka pun sudah mulai mengembangkan moralitas internal, dan dengan tahap perkembangan tersebut remaja sudah dapat memahami sejauh mana telah mengalami dan

menghayati kepentingan keberadaan hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri. Hidup yang dijalani remaja di panti asuhan tak luput dari hambatan dan kesulitan, maka pembentukan dan pencarian makna hidup menjadi yang penting. Pencarian akan makna inilah yang menjadi pusat dari dinamika kepribadian manusia. Keinginan akan arti atau makna dalam hidup ini merupakan kekuatan motivasional yang mendasar dalam diri manusia. Kehidupan bermakna ini ditandai oleh secara sadar berusaha meningkatkan cara berpikir dan bertindak positif, serta secara optimal mengembangkan potensi diri (fisik, mental, emosional, sosial, dan spiritual) untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik dan meraih citra diri yang di idam-idamkan.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh informan D dalam hasil wawancara berikut:

“yah beban semuanya, buat orang tua dan segala macam nya juga. Orang tua pasti kaget dan kita pun juga masih kecil terus kok yah udah begini-begini gitu kan nanti makin panjang urusannya itu yang aku engga mau” (wawancara preliminary, 121-124)

Menurut Frankl (dalam Bastaman, 2007: 45) makna hidup adalah segala hal yang dianggap penting maupun berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak untuk dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose of life*). Apabila hal itu berhasil dipenuhi maka akan membuat seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan juga menimbulkan perasaan bahagia (*happiness*). Makna hidup juga dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri, meskipun mengalami kesulitan dan keburukan dalam kehidupan. Makna hidup tidak saja dapat ditemukan dalam keadaan-keadaan yang menyenangkan, tetapi juga dapat ditemukan dalam pengalaman yang tidak menyenangkan sekalipun, selama kita

mampu melihat hikmah-hikmahnya. Frankl (dalam Bastaman, 2007) menyebutkan bahwa hidup bisa dapat bermakna melalui ketiga jalan, yaitu: (1) melalui apa yang kita berikan kepada hidup (*creative values*), (2) melalui apa yang kita ambil dari hidup (*experiential values*), dan (3) melalui sikap yang kita berikan terhadap ketentuan atau nasib yang bisa kita ubah (*attitudinal values*).

Menurut Kruger (dalam Frankl, 2003) makna hidup adalah “manner” yaitu suatu cara atau gaya yang digunakan untuk menghadapi kehidupan, untuk menunjukkan eksistensi, dan cara pendekatan individu terhadap kehidupannya sendiri yang dilihat secara berbeda-beda dan unik. Apabila individu telah mencapai tingkat kesadaran yang lebih dimana kesadaran itu tertuju untuk mencari makna-makna hidup, maka dapat dipastikan juga bahwa pemaknaan seseorang individu terhadap kehidupan dengan individu lain juga beda. Selain itu, menurut Schultz (dalam Bastaman, 2007: 52) makna hidup adalah memberi suatu maksud bagi keberadaan seseorang dan memberi seseorang kepada tujuan untuk menjadi manusia yang seutuhnya. Menurut Schultz keberadaan manusia adalah bagaimana cara dalam mereka mencari dan menerima nasib serta keberaniannya dalam menahan penderitaan yang dialami. Schultz juga menyatakan bahwa manusia dapat memaknai hidupnya dengan cara bekerja, karena dengan bekerja individu dapat merealisasikan dirinya dan menstransendenkan diri mereka.

Pada kondisi ini secara psikologis remaja yang melakukan *abortus provocatus criminalis* cenderung bersifat dinamis artinya remaja mengalami pergerakan dari kondisi psikologis pre-aborsi, ketika melakukan aborsi, dan pasca aborsi. Pergerakan kondisi psikologis dalam konteks *abortus provocatus criminalis* yang dilakukan oleh remaja, memunculkan konsep makna hidup dimana kenakalan remaja menjadi latar belakangnya. Atas dasar pengalaman tersebut membuat remaja mampu menemukan makna hidup, seperti apa yang sudah didapatkan dari hasil penelitian menjelaskan bahwa

makna hidup yang ditemukan oleh kedua informan tersebut dilalui dari masa lalu mereka yang notabene adalah seorang anak dari keluarga yang *broken home*. Keluarga yang *broken home* menyebabkan kedua informan memilih kenalakan remaja untuk mendapatkan kepuasan dan kesenangan. Hal tersebut juga didukung oleh adanya faktor-faktor internal serta eksternal. Faktor-faktor itu mempengaruhi kedua informan dalam hal pengambilan keputusan untuk melakukan *abortus provocatus criminalis* pada saat usia remaja. Penelitian ini juga menjelaskan bagaimana perilaku *abortus provocatus criminalis* yang dilakukan oleh remaja dilakukan dengan cara yang berbeda-beda, seperti melakukan *abortus provocatus criminalis* secara tradisional dengan bantuan tukang pijat aborsi dan juga melakukan aborsi dengan cara mengonsumsi obat aborsi yang diperoleh dari media jual beli *online*. Pengalaman-pengalaman yang mengharuskan informan berada pada titik terendah dalam hidupnya, membuat kedua informan menemukan makna hidup. Makna hidup tersebut didapatkan melalui nilai-nilai seperti nilai *gratitude* yang dimana nilai-nilai itu juga didukung oleh adanya harapan seperti, membahagiakan keluarga, mendidik anak dan pemikiran yang lebih dewasa dalam memilih pasangan ataupun teman. Hal itu juga didukung dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kedua informan dalam penelitian ini mampu menemukan makna hidupnya dan dijadikan sebagai tujuan dalam kehidupan mereka sehingga memunculkan rasa kebahagiaan dalam tujuan hidup.

Pada kondisi ini secara psikologis seorang remaja yang melakukan *abortus provocatus criminalis* cenderung bersifat dinamis artinya remaja mengalami pergerakan dari kondisi psikologis pre-aborsi, ketika melakukan aborsi, dan pasca aborsi. Pergerakan kondisi psikologis dalam konteks *abortus provocatus criminalis* yang dilakukan oleh remaja, memunculkan konsep kebermaknaan hidup dimana kenakalan remaja menjadi latar belakangnya. Hal ini akan menjelaskan secara utuh bagaimana hubungan sebab akibat

yang terjadi sebagai hasil pengambilan keputusan individu dengan dampak psikologis maupun penghayatan nilai-nilai yang ada.

Pada jurnal “Analisis Perilaku Pacaran pada Mahasiswa yang Mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan Di Kediri” (Siyoto, 2017: 1-18), peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif secara deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan menggunakan teknik *purposive sampling* diperoleh informan berjumlah 6 orang. Hasil dari penelitian ini ialah: (1) Perilaku pacaran pada mahasiswa sekarang mengarah pada perilaku seksual. Mereka berpendapat bahwa hubungan seksual merupakan suatu bentuk ungkapan rasa sayang dan pembuktian akan keseriusan hubungan mereka. Hal ini diungkapkan oleh informan bahwa awalnya informan merasa takut, tapi lama-kelamaan informan juga mau melakukan karna ada faktor lain dimana informan menyayangi pasangannya dan kondisi tidak terkontrol. (2) Bentuk perilaku pacaran pada mahasiswa lebih kepada dorongan atau hasrat untuk melakukan hubungan seksual oleh karena tidak ada penyaluran yang sesuai. (3) Perilaku pacaran tidak sehat yang dialami oleh mahasiswa disebabkan karna kurangnya kontrol, pengawasan dan kebebasan yang diberikan oleh pemilik kos sehingga memicu mahasiswa untuk berperilaku menyimpang ke arah yang bersifat negatif sehingga berujung pada KTD.

Pada jurnal “Dampak Psikologis pada Wanita yang Mengalami *Abortus Spontaneous*” (Harsanti, 2010: 1-7) peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dikarenakan ingin mencari makna dari realitas yang disertai dengan keterbatasan subjek penelitian yang ada. Hasil dari penelitian ini adalah subjek yang mengalami abortus spontanea mengalami masa tertekan secara emosional di awal *abortus*. Rasa kecewa, sedih, dan rasa bersalah muncul. Krisis kepercayaan diri karena gagal menjaga kehamilannya sampai waktunya melahirkan juga terjadi. Hanya saja, kondisi ini

dapat dengan cepat diatasi jika terdapat dukungan penuh dari suami, orang tua sampai seluruh rekan sahabatnya. Semua itu memberikannya kekuatan dan keyakinan bahwa kehidupan masih terus berlanjut dan kenyataan untuk tidak boleh terpuruk dalam kekecewaan secara terus menerus.

Pada jurnal “Kebermaknaan Hidup Anak Jalanan Perempuan yang Memiliki Anak atas Kehamilan yang Tidak Dikehendaki” (Pranungsari dan Tentama, 2018: 24-34) peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dengan tujuan untuk memahami kebermaknaan hidup anak jalanan yang memiliki anak dari kehamilan yang tidak dikehendaki. Hasil dari penelitian tersebut ialah subjek pertama bahwa kebermaknaan hidup subjek pertama didapatkannya setelah memiliki anak. Subjek menjadi lebih bersemangat dalam hidup karena memiliki harapan untuk dapat melihat anaknya tumbuh dengan baik. Subjek juga merasa hidupnya lebih baik setelah memiliki anak, termasuk menjadi pribadi yang lebih dewasa. Subjek kedua bahwa kebermaknaan hidup subjek kedua didapatkannya saat proses persalinan. Perjuangan proses persalinan yang berat dan juga perjuangan dalam mengurus anak membuatnya menyesal karena subjek tidak dapat menjadi anak yang baik sampai ibunya meninggal dunia. Keinginan yang kuat agar anaknya menjadi anak yang baik dan patuh kepada orang tua, menjadikannya pribadi yang lebih baik.

Pembahasan pada jurnal pertama terkait dengan abortus di atas, merupakan deskripsi dari perilaku pacaran pada mahasiswa yang mengalami kehamilan tidak diinginkan dari sisi kesehatan. Pembahasan jurnal kedua merupakan diskripsi dampak-dampak seorang wanita yang mengalami *abortus spontaneus* dari sisi psikologi, sedangkan dalam jurnal penelitian lainnya mengkaji kebermaknaan hidup pada anak jalanan perempuan yang memiliki anak atas kehamilan yang tidak dikehendaki. Kesimpulan yang didapatkan pada jurnal-jurnal yang ada bahwa perilaku aborsi jika

ditinjau secara kesehatan dan psikologis memang memberikan dampak secara signifikan. Dari dampak-dampak tersebut secara tidak langsung menumbuhkan pemikiran untuk memaknai setiap peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Pemaknaan tersebut menjadikan seorang individu berdaya dan dapat bangkit dari setiap keterpurukan, sehingga menjadikan mereka mampu untuk menjalani hidup kedepannya.

Kesimpulan yang didapatkan setelah peneliti membaca penelitian yang sudah ada mengenai macam-macam fenomena *abortion*, peneliti tertarik membahas fenomena *abortion* dalam konteks *abortion provocatus criminalis* pada remaja yang dilihat dari sudut pandang psikologi mengenai pemaknaan hidup. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui pemaknaan hidup pada perempuan pelaku *abortion provocatus criminalis* setelah melakukan aborsi pada fase usia remaja, karena pada saat itu mereka diharuskan berhadapan dengan pengambilan keputusan yang tidak sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya. Pentingnya penelitian ini berfokus pada proses pengambilan keputusan remaja yang melakukan *abortion provocatus criminalis*, dimana mereka dalam kasus ini dihadapkan dengan konsekuensi-konsekuensi logis serta dituntut untuk lebih bertanggung jawab terhadap setiap perilaku yang dipilihnya.

1.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui maknahidup perempuan pelaku *abortion provocatus criminalis* setelah melakukan perilaku abortus pada fase remaja di Kota Surabaya. Konsep dalam penelitian ini dapat dijelaskan dengan bentuk kebermaknaan hidup menurut Frankl (dalam Bastaman, 2007): (1) melalui apa yang kita berikan kepada hidup (*creative values*), (2) melalui apa yang kita ambil dari hidup (*experiential values*), dan (3) melalui sikap yang kita berikan terhadap ketentuan atau nasib yang bisa kita ubah

(*attitudinal values*). Pertanyaan penelitian yang ingin diungkapkan melalui penelitian ini adalah bagaimana perempuan pelaku *abortus provocatus criminalis* dapat memaknai hidup setelah melakukan *abortus* pada fase remaja di Kota Surabaya?

Dalam menjawab pertanyaan mengenai makna hidup setelah melakukan *abortus provocatus criminalis* pada fase remaja di Surabaya dibutuhkan informan penelitian yang sesuai karakteristik penelitian yaitu:

- a. Informan berjenis kelamin perempuan yang belum pernah menikah sebelum melakukan abortus.
- b. Informan berdomisili Surabaya.
- c. Informan pernah melakukan *abortus provocatus criminalis* pada usia remaja. *Abortus provocatus criminalis*, yaitu suatu perilaku penghentian kehamilan selama terjadinya proses kehamilan dengan cara pengeluaran embrio atau janin dari rahim sebelum mencapai tahapan *viabilitas* (kemampuan untuk hidup di luar rahim) yang terjadi oleh karena tindakan-tindakan yang tidak legal atau tidak berdasarkan indikasi medis.
- d. Informan yang melakukan aborsi minimal 6 bulan dan maksimal 2 tahun setelah melakukan aborsi pada usia remaja.
- e. Rentan usia remaja yang melakukan *abortus provocatus criminalis* dalam penelitian ini menurut Hurlock remaja berusia (17-21) tahun

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna hidup perempuan pelaku *abortus provocatus criminalis* setelah melakukan aborsi pada fase remaja di Kota Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan hasilnya dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu psikologi khususnya pada bidang psikologi klinis mengenai kebermaknaan hidup perempuan setelah melakukan *abortus provocatus criminalis* pada fase remaja. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber acuan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis.

1.4.2. Manfaat Praktis

Dengan mengetahui bagaimana perempuan pelaku *abortus provocatus criminalis* dapat memaknai hidup setelah melakukan aborsi saat fase remaja, dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Informan

Memberikan gambaran kepada informan tentang bagaimana perempuan sebagai pelaku *abortus provocatus criminalis* dapat memaknai hidupnya setelah melakukan aborsi pada saat fase remaja.

b. Peneliti

Penelitian ini memberikan informasi mengenai makna hidup pada perempuan sebagai pelaku *abortus provocatus criminalis* setelah melakukan aborsi saat fase remaja.

c. Orang tua

Memberi gambaran tentang apa saja yang dialami seorang remaja setelah melakukan *abortus provocatus criminalis*, sehingga orang tua dapat mengupayakan faktor pencegahan berupa perhatian khusus bagi anak-anak mereka yang menginjak usia remaja.

d. Orang-orang disekitar informan

Memberi gambaran tentang apa yang dialami seorang remaja sebagai pelaku *abortus provocatus criminalis* dalam memaknai hidupnya setelah melakukan aborsi, sehingga orang-orang di sekitar mereka dapat berpikir bahwa seorang remaja pelaku *abortus provocatus criminalis* pantas untuk mendapatkan kesempatan kedua untuk membenahi hidupnya.